

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEDISIPLINAN ANAK KELUARGA PETANI: STUDI KASUS DI DESA SIDODADI RT.02

Oleh:

Maria Natalia Sekar C.

Universitas Islam Balitar

Alamat: Jl. Imam Bonjol No. 16, Jl. Majapahit No.2- 4, Sananwetan, Kec. Sananwetan,
Kota Blitar, Jawa Timur (66137).

Korespondensi Penulis: marianatallasekarcarryadini@gmail.com.

Abstract. *This research is motivated by the importance of understanding the dynamics of communication within farmer families in shaping children's character, particularly in instilling values and discipline. The main issues examined include how parental communication patterns in farmer families in Sidodadi Village influence children's discipline, as well as the factors that affect these patterns. The study aims to analyze parental communication patterns in building children's discipline and to identify the influencing factors. This research employed a qualitative case study design, collecting data through in-depth interviews, participatory observation, and documentation with three farmer families in Sidodadi Village. The findings show that despite limited interaction time, parents integrate communication into daily activities, such as working in the fields, to teach discipline through role modeling. The communication patterns applied vary from instructive to reflective, depending on parents' education levels. Nonverbal communication and positive reinforcement, such as praise and small rewards, also play an important role in shaping children's discipline.*

Keywords: *Parental Communication, Children's Discipline, Farming Family.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami bagaimana dinamika komunikasi keluarga petani dalam membentuk karakter anak di tengah usaha dalam menanamkan nilai-nilai dan kedisiplinan pada anak. Permasalahan utama mencakup

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEDISIPLINAN ANAK KELUARGA PETANI: STUDI KASUS DI DESA SIDODADI RT.02

bagaimana pola komunikasi orang tua dalam keluarga petani di Desa Sidodadi memengaruhi kedisiplinan anak, faktor-faktor yang memengaruhi pola di keluarga petani. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi orang tua dalam membangun kedisiplinan anak, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi dari tiga keluarga petani di Desa Sidodadi. Tujuannya adalah untuk menganalisis pola komunikasi orang tua, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun waktu interaksi terbatas, orang tua menggunakan komunikasi yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari, seperti bekerja di ladang, untuk mengajarkan kedisiplinan melalui keteladanan. Pola komunikasi yang diterapkan bervariasi, dari instruktif hingga reflektif, tergantung pada tingkat pendidikan orang tua. Komunikasi nonverbal dan penguatan positif, seperti pujian dan hadiah kecil, juga berperan penting dalam membentuk kedisiplinan anak.

Kata Kunci: Komunikasi Orang Tua, Kedisiplinan Anak, Keluarga Petani.

LATAR BELAKANG

Komunikasi dalam keluarga memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Melalui komunikasi, nilai, norma, dan aturan sosial ditanamkan sejak dini sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam keluarga, terutama keluarga petani, komunikasi menjadi instrumen penting dalam menanamkan kedisiplinan. Kedisiplinan dipahami bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan proses internalisasi nilai yang membentuk kemandirian, tanggung jawab, dan kontrol diri anak.

Dalam konteks keluarga petani, komunikasi menghadapi tantangan yang unik. Aktivitas pertanian yang menuntut banyak waktu dan tenaga sering kali mengurangi kesempatan interaksi verbal yang intens. Waktu berbicara antara orang tua dan anak lebih banyak berlangsung secara singkat atau bahkan terintegrasi dengan aktivitas sehari-hari, seperti bekerja di ladang atau menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga petani tidak hanya berlangsung melalui

instruksi langsung, tetapi juga melalui teladan perilaku, rutinitas, serta ekspresi nonverbal yang menyertai interaksi sehari-hari.

Berbagai penelitian terdahulu menegaskan pentingnya gaya komunikasi orang tua dalam pembentukan disiplin anak. Namun, sebagian besar penelitian berfokus pada keluarga di perkotaan dengan akses pendidikan dan sumber daya yang lebih baik. Penelitian dalam lingkungan agraris masih relatif terbatas, padahal keluarga petani menghadapi tantangan berbeda, baik dari segi ekonomi, budaya, maupun struktur sosial. Hal ini menjadi celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam.

Penelitian ini berfokus pada keluarga petani di Desa Sidodadi, Kabupaten Blitar. Tujuannya adalah untuk menganalisis pola komunikasi orang tua dalam membangun kedisiplinan anak serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan memahami dinamika ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi keluarga sekaligus menjadi rujukan praktis bagi keluarga dalam konteks agraris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui penciptaan gambaran yang utuh, alami, dan bermakna. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap pengalaman informan sebagaimana adanya, sehingga hasil penelitian disampaikan dalam bentuk deskriptif naratif (Creswell, 2013). Pendekatan deskriptif dipilih karena mampu memberikan uraian terperinci mengenai pola komunikasi dalam keluarga petani, serta memudahkan pembaca untuk memahami proses pembentukan kedisiplinan anak (Manurung, 2022).

Objek penelitian ini adalah pola komunikasi orang tua dalam membangun kedisiplinan anak pada keluarga petani di Desa Sidodadi, Kabupaten Blitar. Subjek penelitian terdiri dari tiga keluarga petani yang dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria tersebut meliputi keluarga dengan orang tua berprofesi sebagai petani, memiliki anak usia sekolah, serta aktif dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informan yang dianggap paling mengetahui dan mengalami langsung fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2016).

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEDISIPLINAN ANAK KELUARGA PETANI: STUDI KASUS DI DESA SIDODADI RT.02

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam dengan orang tua dan anak menggunakan pedoman semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki arahan pokok pertanyaan sekaligus ruang fleksibel bagi informan untuk bercerita lebih luas. Kedua, observasi partisipatif, yakni pengamatan langsung terhadap aktivitas komunikasi keluarga baik di rumah maupun saat bekerja di ladang, guna menangkap interaksi alami tanpa banyak intervensi dari peneliti. Ketiga, dokumentasi, berupa catatan lapangan, arsip desa, maupun foto kegiatan yang berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkaya analisis (Bungin, 2011).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2004), yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara terus-menerus. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan data hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi ini digunakan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data terhadap para informan yang merupakan keluarga petani di Desa Sidodadi, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Februari hingga bulan Mei 2025 melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi terhadap tiga keluarga petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dalam membangun kedisiplinan anak serta faktor-faktor yang memengaruhi pola komunikasi tersebut di dalam keluarga petani. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyajikan hasil dan pembahasan sebagai berikut:

Pola Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga Petani di Desa Sidodadi dalam Membangun Kedisiplinan Anak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pola komunikasi orang tua dalam keluarga petani di Desa Sidodadi berlangsung sederhana, kontekstual, dan banyak dipengaruhi oleh aktivitas sehari-hari. Orang tua menyampaikan pesan disiplin baik secara verbal maupun nonverbal. Orang tua sering memberikan arahan langsung kepada

anak, terutama terkait pekerjaan rumah tangga dan aktivitas belajar. Arahan ini biasanya disampaikan sambil melakukan pekerjaan lain, misalnya saat memasak, menjemur padi, atau istirahat di ladang.

“Kalau anak lupa bantu di sawah, saya tanya dulu kenapa. Saya biarkan dia ngomong dulu, biar tahu alasannya.” (Wawancara Bu Septi, 19 Mei 2025)

Selain itu, komunikasi nonverbal juga dominan. Anak belajar disiplin dengan melihat keteladanan orang tua, misalnya kebiasaan bangun pagi, bekerja di ladang tanpa mengeluh, atau mengatur jadwal rumah tangga secara konsisten. Anak-anak mengaku lebih mudah memahami pesan ketika orang tua berbicara dengan nada pelan dan memberi contoh nyata.

“Suka yang pelan, biar nggak takut dan enak dengerinnya.” (Wawancara Aqila, 20 Mei 2025)

Pola komunikasi ini juga mengandung elemen penguatan positif. Orang tua memberi pujian atau hadiah kecil jika anak disiplin menjalankan tugasnya.

“Kalau dia rajin, saya bilang ‘pinter’, kadang saya belikan jajan.” (Wawancara Bu Siti, 20 Mei 2025)

“Kalau bantu di rumah atau belajar rajin, biasanya saya kasih hadiah kecil kayak es atau mainan murah.” (Wawancara Bu Katin, 20 Mei 2025)

Selain verbal dan penguatan positif, orang tua juga menjaga kesetaraan dengan memperlakukan semua anak sama. Tidak ada diskriminasi antara anak yang rajin dengan yang kurang rajin.

“Anak saya dua, semuanya diperlakukan sama. Nggak ada yang dibeda-bedakan, meski satu lebih rajin dari yang lain.” (Wawancara Bu Katin, 19 Mei 2025)

Dengan demikian, pola komunikasi orang tua dalam membangun kedisiplinan anak di keluarga petani Desa Sidodadi berlangsung melalui keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan. Temuan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga petani menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga petani di Desa Sidodadi bersifat langsung, informal, dan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari. Komunikasi lebih

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEDISIPLINAN ANAK KELUARGA PETANI: STUDI KASUS DI DESA SIDODADI RT.02

sering dilakukan saat waktu luang, malam hari atau ketika istirahat dari ladang, dan tidak terstruktur sebagai “momen edukatif formal”. Ini mencerminkan bentuk komunikasi keluarga yang bersifat situasional, spontan, dan kontekstual (Setyowati, 2020), serta mengindikasikan bahwa komunikasi bukan aktivitas tersendiri, melainkan bagian dari kehidupan agraris yang padat kerja. Observasi lapangan peneliti yang didukung data profil Desa Sidodadi tahun 2025 menunjukkan bahwa mayoritas mata pencarian penduduk adalah petani/pekebun dengan 1.220 jiwa dan buruh tani/perkebunan sebanyak 792 jiwa, menegaskan dominasi sektor pertanian di wilayah ini (Profil Desa Sidodadi, 2025). Fenomena ini terlihat dari pengakuan para ibu yang sering berkomunikasi dengan anak sambil mengerjakan pekerjaan rumah atau saat istirahat dari sawah, dengan waktu bicara yang terbatas karena kesibukan kerja.

Dalam kacamata model Circumplex Olson (2000), pola ini mengekspresikan tingkat fleksibilitas yang tinggi namun masih menjamin kedekatan emosional (cohesion) dalam keluarga. Anak-anak tidak merasa terabaikan, meski durasi komunikasi terbatas. Justru, kedekatan tumbuh dari kebersamaan fungsional yang terjadi selama aktivitas produktif bersama. Muhammad Andra, anak Bu Septi, mengonfirmasi bahwa ia lebih sering berkomunikasi dengan ibunya, dan ibunya mendengarkan "sambil masak atau duduk," menunjukkan kedekatan meskipun dalam aktivitas yang sibuk. Namun, pola ini juga menunjukkan keterbatasan struktural. Keluarga petani tidak memiliki “ruang komunikasi” sebagaimana dalam keluarga kelas menengah kota, baik dari sisi waktu, privasi, maupun kapasitas kognitif pasca kerja. Hal ini memperkuat temuan Wahyuni (2021) bahwa waktu bukan satu-satunya prasyarat kualitas komunikasi, selama komunikasi tersebut dijalankan secara emosional, reflektif, dan konsisten. Bu Katin secara eksplisit menyatakan "saya kerja dari pagi sampai sore. Jadi waktu ngobrol sama anak terbatas," yang menggambarkan kendala waktu ini.

Dalam struktur keluarga petani, ibu tampil sebagai aktor dominan dalam mendidik dan mendisiplinkan anak. Komunikasi disiplin hampir seluruhnya dilakukan oleh ibu, baik melalui perintah verbal, dialog, maupun keteladanan tindakan. Ayah, meskipun hadir secara fisik, cenderung berperan pasif dalam ranah pengasuhan verbal. Fenomena ini menunjukkan dominasi matrifokal dalam komunikasi, bukan karena pergeseran budaya patriarkal, melainkan karena distribusi kerja produktif-reproduktif yang membagi ranah

kerja dan pengasuhan (Hidayat, 2018). Muhammad Andra, Aqila, dan Rahma Saputri, ketiganya menyatakan bahwa ibu adalah sosok yang paling sering berbicara atau mendidik di rumah. Pola ini mempertegas bahwa dominasi komunikasi bukan semata tentang kuasa, tetapi juga tentang akses. Ibu memiliki akses interaksi lebih panjang dan lebih emosional terhadap anak, sehingga fungsi edukatif dan kontrol sosial (Yusuf, 2017) lebih banyak dijalankan olehnya. Ini melengkapi kritik terhadap anggapan bahwa peran ibu hanya “menjalankan” aturan yang ditetapkan suami, justru dalam keluarga petani, ibu adalah produsen nilai dan norma utama. Rahma Saputri bahkan menyebut ibunya "tipe yang benar-benar mendengarkan, matanya ke kita, nggak sambil main HP. Jadi terasa didengar," menunjukkan kualitas akses emosional ibu.

Temuan menunjukkan variasi gaya komunikasi yang dijalankan oleh ibu, dari yang bersifat instruktif hingga reflektif. Ibu dengan pendidikan rendah cenderung menggunakan pendekatan satu arah: memberi perintah langsung, menegur secara cepat, dan lebih sedikit ruang untuk tanya jawab. Namun, berbeda dengan pola otoriter klasik, komunikasi ini dibalut kelembutan dan afeksi, bukan intimidasi. Ini menggambarkan apa yang disebut oleh Tozaroh (2020) sebagai *otoritas afektif*, di mana nilai tetap disampaikan secara kuat, namun tidak mengancam emosi anak. Observasi lapangan peneliti yang didukung data profil Desa Sidodadi tahun 2025 menunjukkan bahwa 3.274 jiwa penduduk Desa Sidodadi hanya tamat SD/Sederajat dan 1.474 jiwa belum tamat SD/Sederajat, yang secara umum menjelaskan kecenderungan pendekatan satu arah ini. Informan ibu dengan latar belakang pendidikan SD/SMP lebih sering memberikan arahan, sementara anak-anak mereka terkadang menunjukkan reaksi emosional seperti marah atau diam jika merasa bandel.

Sementara itu, ibu berpendidikan lebih tinggi mulai mengembangkan gaya komunikasi reflektif, dengan memberi ruang pada anak untuk berpikir, menjelaskan alasan di balik aturan, dan melakukan penalaran bersama. Ini sejalan dengan pola otoritatif dalam model Baumrind (1991), yang terbukti paling efektif dalam membentuk kedisiplinan berbasis kesadaran (*internal locus of control*). Penelitian Ningsih (2019) juga mengonfirmasi bahwa komunikasi dua arah memperkuat pemahaman anak terhadap struktur nilai dan batasan sosial. Informan ibu yang berprofesi guru dan berpendidikan S1 secara jelas menyatakan usahanya untuk membangun komunikasi yang terbuka dan dua arah, lebih sering berdiskusi dengan anak-anak remajanya agar mereka tidak hanya

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEDISIPLINAN ANAK KELUARGA PETANI: STUDI KASUS DI DESA SIDODADI RT.02

menurut tetapi juga paham alasannya. Anak-anaknya mengonfirmasi bahwa ibu mereka adalah tipe yang benar-benar mendengarkan dan obrolan terasa terarah. Namun, komunikasi dua arah tidak selalu formal. Ini sering terjadi sambil anak membantu ibu menyapu, mencuci, atau memasak, yang berarti bahwa ruang dialog juga bergantung pada medium aktivitas, bukan hanya relasi verbal. Di sinilah tampak bahwa keluarga petani tidak sekadar menjalankan pola asuh, tetapi juga menciptakan ruang *pedagogis alternatif* berbasis pengalaman hidup bersama. Anak-anak menceritakan bagaimana ibu mereka mendengarkan cerita sambil memasak atau duduk, menunjukkan bahwa komunikasi terjadi dalam konteks kegiatan sehari-hari.

Observasi lapangan dan wawancara dengan anak-anak dalam penelitian ini menegaskan bahwa mereka belajar disiplin bukan dari nasihat, tetapi dari kebiasaan yang dilakukan orang tua secara konsisten. Keteladanan berupa bangun pagi, bekerja keras, mengatur waktu, dan menyelesaikan tugas tanpa mengeluh membentuk *narasi nilai* yang lebih kuat daripada pidato moral. Anak-anak secara eksplisit menyatakan bahwa mereka belajar lebih banyak dari apa yang orang tua mereka lakukan, seperti kebiasaan ibu yang selalu bangun pagi dan bekerja terus-menerus. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), di mana modeling (peniruan perilaku) lebih efektif daripada instruksi verbal. Kazhim (2010) bahkan menyebut bahwa dalam keluarga petani, keteladanan adalah bentuk komunikasi utama, karena nilai tidak selalu harus diucapkan, tapi cukup “dilakukan” secara konsisten dalam ranah publik dan privat.

Namun, penting untuk digaris bawahi bahwa keteladanan ini memiliki dimensi politik simbolik: orang tua menjadi simbol hidup dari aturan yang mereka ajarkan. Artinya, ketika orang tua gagal menjadi model yang konsisten, maka kredibilitas pesan pun menurun. Hal ini menjelaskan mengapa komunikasi keras tidak efektif, bukan karena nadanya tinggi, tetapi karena tidak didukung oleh integritas tindakan. Anak-anak secara konsisten menyatakan lebih suka orang tua berbicara "pelan" atau "pelan tapi tegas" agar tidak merasa takut dan lebih nyaman mendengarkan, serta merasa dihargai, menunjukkan bahwa cara penyampaian yang didukung tindakan lebih penting daripada sekadar perintah.

Kedisiplinan anak terwujud dalam rutinitas seperti bangun pagi, belajar malam, membantu pekerjaan rumah, dan tidur teratur. Menariknya, rutinitas ini tidak

disampaikan sebagai aturan eksplisit, melainkan dibentuk melalui repetisi yang terinternalisasi, mirip dengan apa yang disebut Pierre Bourdieu (1977) sebagai *habitus*, struktur nilai yang melekat dalam kebiasaan tubuh dan waktu. Anak-anak menyebutkan rutinitas spesifik seperti bangun pagi jam lima, belajar malam setelah magrib, tidur jam sembilan, dan membantu menyapu atau membersihkan rumah saat libur. Dalam konteks ini, komunikasi tidak selalu berupa pesan eksplisit, tetapi struktur kehidupan itu sendiri yang menjadi pesan. Artinya, anak-anak tidak hanya “dilatih” untuk disiplin, tetapi “dihidupkan” dalam sistem waktu yang tertata. Rutinitas harian menjadi arena sosialisasi nilai, tanpa perlu deklarasi formal.

Observasi peneliti juga memperlihatkan bahwa orang tua menggunakan penguatan positif seperti pujian spontan (“pinter”, “anak baik”) dan hadiah kecil (jajan, waktu bermain tambahan) saat anak menunjukkan perilaku disiplin. Ini menunjukkan pemahaman intuitif terhadap *reinforcement operan* (Skinner), yang memperkuat perilaku melalui konsekuensi menyenangkan. Para ibu memberikan pujian di hadapan suami ketika anak rajin, atau membelikan jajan/es sebagai bentuk apresiasi. Anak-anak mengonfirmasi bahwa mereka sering dipuji dan diberi hadiah kecil jika patuh atau membantu. Namun, yang paling penting adalah bahwa penguatan ini tidak bersifat transaksional, tetapi emosional: anak merasa dihargai secara personal, bukan semata karena imbalan. Ini selaras dengan teori Gunawan (2013) tentang pentingnya penguatan positif berbasis afeksi, yang memperkuat rasa percaya diri anak dan menumbuhkan motivasi intrinsik. Anak-anak merasa senang dan bangga ketika dipuji, terutama jika hasil ulangan bagus, bahkan ada yang diajak makan bersama sebagai perayaan kecil. Praktik penguatan ini menunjukkan pergeseran budaya komunikasi, dari hanya berbasis kepatuhan menjadi berbasis pemahaman dan penghargaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keluarga petani berada dalam konteks budaya tradisional, nilai-nilai modern dalam pengasuhan telah mulai terinternalisasi, meski secara intuitif.

Pola komunikasi keluarga petani dalam mendidik disiplin anak terbentuk melalui kombinasi antara struktur budaya, peran gender, tingkat pendidikan, dan integritas tindakan. Meskipun dibatasi oleh waktu, ruang, dan akses pendidikan, orang tua, khususnya ibu, mampu menjalankan komunikasi fungsional, emosional, dan reflektif. Kedisiplinan tidak diajarkan, tetapi dihidupi. Ia muncul dari dialog sederhana, rutinitas berulang, keteladanan simbolik, dan pujian hangat. Inilah kekuatan komunikasi keluarga

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEDISIPLINAN ANAK KELUARGA PETANI: STUDI KASUS DI DESA SIDODADI RT.02

petani: bukan karena kecanggihan kata, tetapi karena kejujuran tindakan dan kesahajaan nilai.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga Petani di Desa Sidodadi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga petani dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi latar belakang pendidikan orang tua, pengalaman hidup, serta kondisi psikologis. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung menggunakan pola diskusi, sedangkan orang tua berpendidikan rendah lebih banyak memberi instruksi. Faktor eksternal antara lain pekerjaan di ladang, kondisi ekonomi, serta budaya setempat. Aktivitas bertani yang menyita waktu membuat komunikasi orang tua-anak sering berlangsung singkat atau dilakukan sambil bekerja.

“Kalau di ladang biasanya sambil kerja saya ngobrol sama anak, ngajarin kerja sambil nasehati soal disiplin.” (Wawancara Bu Septi, 19 Mei 2025)

Budaya Jawa yang dianut masyarakat Desa Sidodadi juga sangat memengaruhi. Nilai hormat, sopan santun, dan gotong royong mendorong orang tua menanamkan disiplin dalam kerangka menjaga keharmonisan keluarga dan komunitas. Kondisi ekonomi juga berpengaruh. Keluarga dengan keterbatasan finansial lebih menekankan pentingnya kerja keras dan kepatuhan, karena hal tersebut dianggap kunci bertahan hidup. Dengan demikian, pola komunikasi keluarga petani terbentuk dari interaksi antara faktor internal (pendidikan, pengalaman, psikologis) dan faktor eksternal (ekonomi, pekerjaan, budaya).

Profesi sebagai petani memiliki dampak langsung terhadap struktur komunikasi dalam keluarga. Waktu yang dimiliki orang tua untuk berinteraksi dengan anak sangat terbatas karena mayoritas waktu tersita untuk aktivitas pertanian yang padat dan fisik. Komunikasi pun terjadi di sela-sela aktivitas, bukan sebagai momen tersendiri, dan sering berlangsung dalam kondisi kelelahan. Observasi lapangan peneliti yang didukung data profil Desa Sidodadi tahun 2025 menunjukkan bahwa 1.220 jiwa penduduk berprofesi sebagai petani/pekebun dan 792 jiwa sebagai buruh tani/perkebunan, menegaskan dominasi pekerjaan ini yang menyita waktu (Profil Desa Sidodadi, 2025). Para ibu

mengakui bahwa kelelahan dari sawah seringkali membatasi durasi obrolan, dan waktu mereka terbatas sehingga anak di rumah terkadang sendirian.

Data spesifik di tingkat wilayah RT.02 RW. 02 Desa Sidodadi turut memperkuat temuan ini. Di wilayah ini, terdapat 60 Kepala Keluarga dengan total 244 jiwa, terdiri dari 110 jiwa laki-laki dan 135 jiwa perempuan. Berdasarkan pekerjaan, mayoritas penduduk adalah petani sebanyak 89 jiwa, diikuti oleh ibu rumah tangga 50 jiwa, pelajar/mahasiswa 55 jiwa, wiraswasta 40 jiwa, dan guru 10 jiwa (Profil Desa Sidodadi, 2025). Komposisi ini menunjukkan bahwa struktur sosial-ekonomi di tingkat rukun tetangga pun selaras dengan gambaran umum desa, di mana sektor pertanian dan peran domestik tetap dominan. Dominasi sektor ini berimplikasi pada minimnya waktu luang dan intensitas interaksi langsung antara orang tua dan anak, karena sebagian besar energi tersita pada pekerjaan utama. Hal ini selaras dengan temuan Wahyuni (2021) dan teori komunikasi fungsional (Setyowati, 2020), bahwa keluarga petani lebih mengandalkan komunikasi yang integratif dengan kerja harian. Ini berbeda dari keluarga urban yang memiliki waktu “berkualitas” secara formal. Namun, dalam konteks desa, keterbatasan ini diatasi dengan fleksibilitas momen dan kedekatan emosional yang tetap terbangun melalui kerja bersama. Salah satu ibu, meskipun berprofesi guru, tetap ke ladang dan mengajak anaknya ikut serta agar komunikasi tetap bisa terjalin sambil bekerja. Menurut model Circumplex Olson, kondisi ini memperlihatkan kompensasi antara keterbatasan waktu dengan keintiman emosional (cohesion). Maka, keterbatasan waktu bukan penghalang, melainkan pemicu kreativitas dalam komunikasi: misalnya, menggunakan perjalanan ke ladang sebagai ruang diskusi atau membicarakan etika hidup sambil menanam. Anak-anak yang ikut ke ladang menceritakan bahwa ibu mereka sering memberikan nasihat tentang kerja rajin atau kesabaran sambil mereka membantu pekerjaan di ladang.

Tingkat pendidikan menjadi determinan kuat dalam membentuk pola komunikasi. Observasi lapangan peneliti menunjukkan bahwa orang tua dengan pendidikan rendah cenderung menggunakan komunikasi satu arah, menekankan kepatuhan, dan jarang membuka ruang dialog. Data profil Desa Sidodadi tahun 2025 menunjukkan bahwa 3.274 jiwa penduduk hanya tamat SD/Sederajat dan 1.474 jiwa belum tamat SD/Sederajat, yang secara umum menjelaskan kecenderungan pendekatan satu arah ini di kalangan orang tua (Profil Desa Sidodadi, 2025). Sebaliknya, orang tua yang berpendidikan lebih tinggi,

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEDISIPLINAN ANAK KELUARGA PETANI: STUDI KASUS DI DESA SIDODADI RT.02

seperti Bu Siti Fatimah, seorang guru, menerapkan komunikasi reflektif dan dialogis, menjelaskan alasan di balik aturan, dan mengajak anak berdiskusi. Informan ibu dengan latar belakang pendidikan SMP dan SD lebih sering memberikan arahan, sementara ibu yang berpendidikan S1 secara eksplisit menyatakan bahwa latar belakangnya sebagai guru sangat berpengaruh dalam menerapkan komunikasi yang empatik dan pendidikan berbasis karakter. Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan (2017) yang menunjukkan bahwa pendidikan formal memperluas wawasan orang tua tentang pentingnya komunikasi dua arah, rasionalisasi aturan, dan pendekatan psikologis. Yusuf (2017) menambahkan bahwa pendidikan tinggi memungkinkan orang tua mengelola emosi dan memilih kata-kata yang membangun, bukan sekadar menegur atau mengontrol.

Dalam kerangka model Baumrind, ibu berpendidikan rendah cenderung menjalankan pola otoriter (*high demand, low responsiveness*), sementara ibu berpendidikan tinggi mengarah pada pola otoritatif (*high demand, high responsiveness*) yang dinilai paling ideal dalam membentuk disiplin yang sehat. Budaya lokal Desa Sidodadi berperan besar dalam membentuk isi pesan dan cara penyampaiannya. Nilai seperti sopan santun, kerja keras, menjaga nama baik keluarga, dan tunduk pada orang tua menjadi dasar dari komunikasi. Ungkapan, nada bicara, dan pilihan kata orang tua sangat terikat pada norma-norma tersebut. Observasi peneliti menunjukkan bahwa para ibu menyebutkan masyarakat setempat mengajarkan anak-anak untuk sopan, hormat kepada orang tua, dan tidak malas, serta menekankan pentingnya menjaga nama baik keluarga.

Mulyana (2011) menekankan bahwa budaya Jawa (yang menjadi latar masyarakat Sidodadi) mengajarkan anak untuk mendengar lebih banyak daripada berbicara. Maka, komunikasi orang tua pun cenderung menggunakan narasi, petuah, dan sindiran halus, bukan dialog terbuka yang frontal. Selain itu, budaya lokal juga mendorong orang tua untuk menghubungkan nasihat dengan konteks sosial, seperti menjaga nama baik keluarga atau menghindari malu di mata tetangga. Ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga petani tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga tertanam dalam jaringan nilai komunal. Ibu menjadi tokoh utama dalam komunikasi keluarga. Hal ini disebabkan oleh dua hal: (1) kehadiran ibu yang lebih banyak di rumah dan (2) peran gender tradisional yang menempatkan ibu sebagai pengasuh utama. Ayah, meskipun dihormati,

lebih difungsikan sebagai penyedia ekonomi dan jarang terlibat langsung dalam komunikasi harian. Observasi peneliti melalui wawancara dengan anak-anak secara konsisten menunjukkan bahwa ibu adalah sosok yang paling sering berkomunikasi dan mendidik di rumah. Fenomena ini menggambarkan pola matrifokal dalam ranah relasi simbolik, meskipun secara struktural keluarga tetap patriarkal. Dalam konteks ini, ibu tidak hanya sebagai perantara pesan, tetapi sebagai produsen nilai-nilai kedisiplinan, seperti kerja keras, tanggung jawab, dan ketaatan.

Sarwono (2013) menyatakan bahwa struktur keluarga sangat menentukan konsistensi dan fungsi komunikasi. Ibu yang konsisten secara emosional dan fisik dalam relasi sehari-hari akan lebih mudah membangun komunikasi yang efektif dan edukatif. Pengalaman bekerja bersama di ladang menjadi ruang komunikasi alternatif yang khas bagi keluarga petani. Orang tua memanfaatkan momen bekerja, menanam, mencangkul, menyiangi, sebagai waktu untuk berbicara, menasihati, atau bahkan bercerita. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi edukatif tidak memerlukan ruang formal, melainkan cukup “ruang bersama”. Observasi peneliti melalui wawancara dengan anak-anak menunjukkan bahwa mereka pernah ikut ke ladang dan menceritakan bagaimana orang tua mereka mengajak ngobrol atau mengajari sesuatu sambil bekerja.

Dalam teori komunikasi keluarga agraris, ini disebut komunikasi *embedded* (Rakhmat, 2012): nilai ditanamkan bukan dalam forum, melainkan dalam fungsi. Komunikasi ini cenderung lebih efektif karena terjadi dalam suasana yang natural, tidak terkesan “menegur”, dan anak tidak merasa sedang dihakimi. Komunikasi di ladang juga membangun intimasi simbolik antara kerja dan nilai. Anak belajar bahwa kedisiplinan bukan hanya soal waktu dan tugas, tetapi juga tentang kontribusi terhadap keluarga dan kesadaran kolektif. Anak-anak secara reflektif menyatakan bahwa pengalaman di ladang membuat mereka mengerti mengapa orang tua harus kerja keras, dan dari situ mereka jadi lebih hormat.

Keteladanan menjadi sumber belajar utama. Orang tua tidak banyak menjelaskan nilai secara eksplisit, tetapi menunjukkannya melalui praktik harian yang konsisten: bangun pagi, menyelesaikan tugas, hemat, tidak mengeluh, dan menghargai waktu. Observasi peneliti menunjukkan bahwa anak-anak mengamati langsung kebiasaan ibu mereka yang selalu bangun pagi dan bekerja terus-menerus, dan mereka suka meniru kebiasaan positif tersebut. Keteladanan ini bersumber dari pengalaman hidup mereka

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEDISIPLINAN ANAK KELUARGA PETANI: STUDI KASUS DI DESA SIDODADI RT.02

sendiri, bukan dari bacaan atau pelatihan *parenting*, sehingga pendekatan mereka lebih berbasis pengalaman eksistensial daripada teori. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai hidup diinternalisasi dan ditransfer melalui kehidupan, bukan doktrin. Kazhim (2010) dan Tozaroh (2020) menegaskan bahwa dalam keluarga petani, pengaruh orang tua bersifat performatif: anak belajar dari apa yang dilihat, bukan dari apa yang dikatakan. Maka, konsistensi perilaku orang tua lebih berpengaruh daripada isi pesan verbal itu sendiri.

Pola komunikasi dalam keluarga petani di Desa Sidodadi dibentuk oleh konfigurasi struktural dan kultural yang saling berkelindan: profesi, pendidikan, budaya, pengalaman hidup, serta pembagian peran gender. Meskipun tampak sederhana, komunikasi mereka sarat makna simbolik dan nilai, dengan kekuatan utama terletak pada fungsi dan keteladanan, bukan retorika. Keterbatasan sumber daya, waktu, pendidikan, atau akses informasi, tidak menjadi penghalang bagi efektivitas komunikasi. Justru, keluarga petani membentuk model komunikasi yang kontekstual, afektif, dan bermakna secara sosial, sehingga mampu mentransfer nilai-nilai kedisiplinan secara otentik kepada anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua dalam keluarga petani di Desa Sidodadi berlangsung sederhana, informal, dan terintegrasi dengan aktivitas sehari-hari. Komunikasi tidak berlangsung dalam forum resmi, melainkan dalam momen situasional seperti saat bekerja bersama di ladang atau saat melakukan pekerjaan rumah tangga. Meski waktu komunikasi terbatas, kedekatan emosional tetap terjaga sehingga orang tua mampu menanamkan kedisiplinan melalui teladan nyata. Anak-anak belajar disiplin bukan hanya dari nasihat verbal, melainkan terutama melalui konsistensi perilaku orang tua dalam menjalani rutinitas.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, keterbatasan waktu karena pekerjaan sebagai petani, dan budaya lokal Desa Sidodadi sangat memengaruhi pola komunikasi orang tua dengan anak. Orang tua berpendidikan lebih tinggi cenderung menggunakan komunikasi reflektif dan dua arah, sedangkan yang berpendidikan rendah lebih instruktif. Budaya Jawa yang kental dengan nilai gotong

royong, sopan santun, dan hormat pada orang tua turut membentuk pola komunikasi yang menekankan kepatuhan dan kerja keras. Hambatan seperti kondisi fisik orang tua yang lelah atau anak yang kurang terbuka dapat diminimalkan dengan komunikasi yang fleksibel, lembut, dan berfokus pada kebersamaan sehari-hari.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar orang tua memanfaatkan setiap momen bersama, baik di ladang maupun di rumah, untuk menanamkan nilai kedisiplinan dengan komunikasi yang konsisten dan penuh teladan. Sekolah dan lembaga pendidikan di desa diharapkan memberi dukungan melalui penyuluhan teknik komunikasi yang reflektif dan empatik, sementara pemerintah daerah dan organisasi sosial dapat menyelenggarakan program pemberdayaan keluarga petani yang mencakup pelatihan komunikasi efektif. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian pada konteks sosial dan budaya yang berbeda, sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana komunikasi keluarga memengaruhi pembentukan kedisiplinan anak.

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEDISIPLINAN ANAK KELUARGA PETANI: STUDI KASUS DI DESA SIDODADI RT.02

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, R. (2020). *Komunikasi orang tua dan disiplin anak dalam keluarga petani di daerah perbukitan* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Amri, I. (2016). Pengaruh gaya pengasuhan otoriter terhadap perilaku anak. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 112–120.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar. (2023). *Kecamatan Garum dalam Angka 2023*. Blitar: BPS Blitar.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam variasi kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496.
- Devito, J. A. (2011). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Boston: Pearson.
- Dewi, T. (2020). Pendidikan keluarga dan pengaruhnya terhadap perilaku anak. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 9(1), 33–40.
- Dinas Pertanian Kabupaten Blitar. (2022). *Laporan Tahunan Kegiatan Pertanian*. Blitar: Distan Blitar.
- Dinas PUPR Kabupaten Blitar. (2022). *Dokumen Monitoring Infrastruktur Jalan Desa*. Blitar: Dinas PUPR.

- Elom, R. (2019). Pola komunikasi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini (Studi kasus di Desa Sumberagung, Malang). *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 1-15.
- Fauziah, N. (2017). Hubungan gaya asuh permisif dengan perilaku disiplin anak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(1), 15–21.
- Galvin, K. M., Bylund, C. L., & Brommel, B. J. (2015). *Family communication: Cohesion and change* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Gunarsa, S. D. (2002). *Psikologi anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, W. (2013). Penguatan positif dan negatif dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 2(1), 20–27.
- Hartati, N. (2020). Gaya komunikasi kontrol dalam keluarga dan kedisiplinan anak. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(2), 22–30.
- Hidayat, T. (2018). Pendidikan keluarga dan pengaruhnya terhadap perilaku anak. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 6(2), 45–53.
- Hofstede, G. (1980). *Culture's consequences: International differences in work-related values*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Kazhim, M. (2010). *Komunikasi dalam keluarga: Membangun nilai dan disiplin anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of family communication. *Communication Theory*, 12(1), 70–91.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman modern*. Jakarta: Grasindo.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development: Volume One – The philosophy of moral development*. San Francisco: Harper & Row.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mischel, W. (2014). *The marshmallow test: Mastering self-control*. New York: Little, Brown and Company.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2011). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEDISIPLINAN ANAK KELUARGA PETANI: STUDI KASUS DI DESA SIDODADI RT.02

- Ningsih, S. (2019). Hubungan pola komunikasi keluarga dengan pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 77–85.
- Nugroho, R. (2019). *Pendidikan karakter dalam pengasuhan anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pemerintah Desa Sidodadi. (2023). *Laporan Realisasi Dana Desa Tahun Anggaran 2023*. Arsip Balai Desa Sidodadi.
- Pemerintah Kabupaten Blitar. (2022). *Profil Desa Kecamatan Garum*. Diakses dari <https://blitarkab.go.id>
- Radhitya, A. (2023). Peran komunikasi non-verbal orang tua dalam penanaman nilai kedisiplinan pada anak. *Jurnal Komunikasi Pedagogi*, 2(1), 30-45.
- Rahmawati, D. (2021). Peran komunikasi emosional orang tua terhadap kesejahteraan psikologis dan disiplin anak. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 74–82.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2016). *Child development* (edisi bahasa Indonesia). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sari, M. (2020). Peran komunikasi keluarga dalam menciptakan kelekatan anak dengan orang tua. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 3(2), 40–48.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiadi, D. (2018). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(2), 22–29.
- Setiawan, M. (2017). Pengaruh pendidikan orang tua terhadap perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 5(2), 55–62.
- Setyowati, T. (2017). Gaya pengasuhan demokratis dan dampaknya terhadap perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 12–20.
- Setyowati, Y. (2020). Komunikasi keluarga dan pembentukan kedisiplinan anak dalam konteks pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 80-95.
- Suharjo, R. (2016). *Gaya komunikasi keluarga petani dan dampaknya terhadap perilaku disiplin anak di pedesaan* (Tesis tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Semarang, Semarang.

- Suryani, L. (2018). Peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan belajar anak pada keluarga petani. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pembangunan*, 15(2), 110-125.
- Sutrisno, T. (2014). Komunikasi orang tua dan perilaku anak: Sebuah kajian teoritis. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 20–28.
- Tozaroh, M. (2020). Pola komunikasi orang tua dalam pembentukan kedisiplinan belajar anak pada keluarga petani di masa pandemi Covid-19 (Studi kasus di Lombok Tengah). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 50-65.
- Wahyuni, R. (2021). Pola komunikasi keluarga petani dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan anak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 9(1), 56–64.
- Wulandari, A. (2015). Pentingnya konsistensi dalam penerapan disiplin pada anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 3(1), 1-8.
- Yin, R. K. (2016). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.